

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Di setiap periode suatu masyarakat akan menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Investasi masa lalu yang akan menambah barang-barang modal dan kapasitas memproduksi masa kini. Di samping itu investasi diikuti oleh perkembangan teknologi alat-alat produksi dan mempercepat kemampuan memproduksi. Berbagai negara tidak selalu dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan perkembangan kemampuan memproduksi yang dimiliki oleh faktor-faktor produksi yang semakin meningkat. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia menganut perekonomian terbuka dalam menjalankan perekonomiannya pemerintah tidak luput akan adanya interaksi dari pihak swasta ataupun negara-negara lain. Dalam hal ini Indonesia memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya.

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat melihat bagaimana peningkatan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan kegiatan ekonomi di negara tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, menandakan kegiatan ekonomi di negara tersebut mengalami

penurunan. Berikut merupakan data kontribusi PDRB di kawasan Timur Indonesia khususnya di Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua Barat dan Maluku terhadap PDB nasional;

Tabel 1.1
Kontribusi PDRB Provinsi-Provinsi di Kawasan Timur Indonesia terhadap PDB Nasional Periode 2010-2019 (Persen)

No	Tahun Data	Papua	Nusa Tenggara Timur	Maluku Utara	Papua Barat	Maluku
1	2010	1,61%	0,64%	0,22%	0,60%	0,27%
2	2011	1,38%	0,62%	0,22%	0,57%	0,27%
3	2012	1,30%	0,63%	0,22%	0,55%	0,28%
4	2013	1,25%	0,64%	0,22%	0,55%	0,29%
5	2014	1,15%	0,64%	0,22%	0,54%	0,30%
6	2015	1,29%	0,65%	0,23%	0,54%	0,29%
7	2016	1,37%	0,66%	0,23%	0,53%	0,29%
8	2017	1,37%	0,66%	0,23%	0,52%	0,29%
9	2018	1,41%	0,66%	0,24%	0,53%	0,29%
10	2019	1,18%	0,66%	0,25%	0,52%	0,29%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kawasan Timur Indonesia khususnya di Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua Barat dan Maluku terhadap PDB nasional pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 tergolong stabil. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasa meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam tetapi satuan ukurannya pun berbeda.

Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan kenaikan nilai riil produk domestik bruto (*gross domestic product*), bukan semata-mata menunjukkan peningkatan produk atau pendapatan secara makro. Pertumbuhan ekonomi juga telah menaikkan pendapatan perkapita masyarakat. Oleh karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDRB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Berikut merupakan data laju pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Indonesia khususnya di Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua Barat dan Maluku.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2010-2019 (Persen)

No	Tahun Data	Papua	Nusa Tenggara Timur	Maluku Utara	Papua Barat	Maluku
1	2010	-2,65%	5,13%	7,96%	7,13%	6,47%
2	2011	4,28%	5,67%	6,80%	6,17%	6,34%
3	2012	1,72%	5,46%	6,98%	6,86%	7,16%
4	2013	7,91%	5,42%	6,37%	6,38%	5,26%
5	2014	3,65%	5,04%	5,49%	6,31%	6,64%
6	2015	7,35%	4,92%	6,10%	6,12%	5,48%
7	2016	9,14%	5,12%	5,77%	6,16%	5,73%
8	2017	4,64%	5,11%	7,67%	6,31%	5,82%
9	2018	7,33%	5,13%	7,92%	6,01%	5,92%
10	2019	-15,75%	5,24%	6,10%	5,64%	5,41%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan Fenomena yang ada bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur di Indonesia selalu mengalami fluktuasi seperti yang dapat dilihat bahwa sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Indonesia khususnya Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua Barat dan Maluku selalu mengalami naik turun dalam pertumbuhannya. Hal ini tentunya menjadi masalah yang perlu diperhatikan, dimana Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator keberhasilan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah

diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Kata “perkapita” menunjukkan ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total-nya (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Proses kenaikan output perkapita, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain. Sehingga menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi pada jumlah penduduk. Oleh karena itu, posisi penduduk dalam pembangunan ekonomi menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi sendiri selalu terkait dengan jumlah penduduk.

Dalam hal kependudukan, Indonesia termasuk negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang besar. Indonesia juga terdiri atas ribuan pulau, beragam budaya, ratusan suku, dan ratusan bahasa daerah. Hal ini pula yang menjadi keunggulan Indonesia dilihat dari segi kependudukannya. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun. Keadaan jumlah penduduk sebesar itu, tentu memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah / negara atau lembaga terkait untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, agar jumlah penduduk yang besar ini dapat berperan sebagai sumber daya pembangunan di tanah air. Jumlah penduduk di setiap wilayah/provinsi maupun pulau juga berbeda-beda, demikian juga dengan angka pertumbuhan yang berbeda pula. Berikut merupakan data rata-rata lama sekolah di Kawasan Timur Indonesia khususnya Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua Barat dan Maluku:

Tabel 1.3

**Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi-Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Tahun
2010-2019**

Provinsi	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
NUSA TENGGARA TIMUR	6.5	6.6	6.71	6.76	6.85	6.93	7.02	7.15	7.3	7.55
MALUKU	8.64	8.72	8.8	8.81	9.15	9.16	9.27	9.38	9.58	9.81
MALUKU UTARA	7.91	7.98	8.04	8.27	8.34	8.37	8.52	8.61	8.72	9
PAPUA BARAT	6.77	6.82	6.87	6.91	6.96	7.01	7.06	7.15	7.27	7.44
PAPUA	5.59	5.6	5.73	5.74	5.76	5.99	6.15	6.27	6.52	6.65
INDONESIA	7.46	7.52	7.59	7.61	7.73	7.84	7.95	8.1	8.17	8.34

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat di ketahui bahwa rata-rata lama sekolah di Kawasan Timur Indonesia masih lah sangat minim, hal ini di perlihatkan dengan rata-rata lama sekolah di Kawasan Timur Indonesia berada di antara 6 tahun sampai dengan 9 tahun saja. Hal ini tentunya dapat menjadi masalah untuk pertumbuhan ekonomi yang di hadapi oleh Indonesia nantinya karena kekurangan sumber daya manusia yang mempunyai skill layak dalam bekerja, seperti yang di ketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan kesejahteraan pendidikan penduduk, dimana dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tentunya di perlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tapi fenomena yang ada menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Kawasan Timur Indonesia berada di antara 6 tahun sampai dengan 9 tahun saja. Hal itu tentu menjadi masalah yang sangat penting guna pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

Tabel 1.4. menunjukkan data laju pertumbuhan penduduk di provinsi-provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja

sebagai dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong lajut pertumbuhan. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan *output* di suatu daerah.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi-Provinsi di Kawasan Timur Indonesia
Tahun 2010-2019

LPP (%)						
No	Tahun	Papua	Nusa Tenggara Timur	Maluku Utara	Papua Barat	Maluku
1	2010	5,39	2,07	2,47	3,71	2,80
2	2011	4,30	1,75	2,26	3,51	3,81
3	2012	2,29	1,73	2,21	2,40	1,82
4	2013	1,90	1,70	2,16	2,31	2,63
5	2014	1,85	1,67	2,11	2,49	2,86
6	2015	1,80	1,65	2,06	2,06	1,85
7	2016	1,86	1,63	2,01	2,51	1,80
8	2017	1,95	1,61	1,96	2,46	1,67
9	2018	1,89	1,59	1,91	2,41	1,66
10	2019	1,71	1,58	1,86	2,47	1,67

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Pertumbuhan tersebut dimaksudkan sebagai laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Bagi daerah, ini merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dan berguna untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di masa yang akan datang. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin menganalisis penelitian dengan

judul “**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KAWASAN TIMUR INDONESIA TAHUN 2010-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang sejenis berkaitan dengan ekonomi pembangunan serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan. Khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)di kawasan timur indonesia tahun 2010-2019

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai acuan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ekonomi Pembangunan

Menurut Sukirno (2016), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Di sini ada dua aspek penting yang saling berhubungan erat yaitu pendapatan total atau yang lebih dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Menurut Schumpeter (2017) pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis dan gradual, tetapi merupakan proses yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Berdasarkan pengertian tersebut pembangunan ekonomi terjadi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dan selalu mengarah positif untuk perbaikan segala sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Industri dan perdagangan akan mewujudkan segala kreatifitas dalam pembangunan ekonomi dengan penggunaan teknologi industri serta dengan adanya perdagangan tercipta kompetisi ekonomi.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.2.1 Definisi dan Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut

Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016)

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang (Boediono, 2017).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Kuznets (2015), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup

perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Berikut merupakan rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi

$$R(t-1, t) = (PDBt - PDBt-1)/PDBt-1 \times 100\%$$

Keterangan:

- R = tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%) PDBt
= Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun t PDBt-1
1 = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya.

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan (*New Growth Theory*)

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Teori pertumbuhan baru, yang pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen ini dipelopori oleh Paul M Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas tahun 1988 sebagai kritikan terhadap teori pertumbuhan neoklasik Solow yang tidak bisa menjelaskan dengan baik pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori neoklasik dikembangkan dengan asumsi-asumsi pokok yaitu:

1. Produksi yang menentukan pendapatan per kapita masyarakat suatu negara menggunakan dua faktor yaitu kapital dan tenaga kerja

2. fungsi produksi bersifat *constant returns to scale* (CRS) artinya apabila semua faktor produksi dilipatkan secara proporsional, maka output akan meningkat dengan proporsi yang sama.
3. peningkatan suatu faktor produksi mematuhi hukum *diminishing returns to scale*, ini berarti peningkatan *output* yang didapat karena tambahan 1 unit faktor produksi terakhir tidak sebesar peningkatan output dari tambahan 1 unit faktor sebelumnya.
4. pertumbuhan penduduk bersifat eksogen, konstan, dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti komposisi faktor produksi dan pendapatan masyarakat.
5. tingkat tabungan merupakan bagian tetap dari pendapatan nasional (Priambodo, 1995: 65).

Selanjutnya ada beberapa ciri penting mengenai cara pandang teori neoklasik terhadap teknologi. Pertama, teknologi bersifat eksogen yang datang demikian saja dalam proses produksi. Kedua, teknologi bersifat pure public goods yang mempunyai karakteristik sebagai non-rival goods artinya teknologi bisa didapatkan tanpa harus bersaing satu sama lain dan sekaligus non-excludable goods yaitu manfaat teknologi tidak dapat dikhususkan hanya untuk sekelompok pengguna saja, atau dalam skala yang lebih luas hanya untuk suatu negara saja. setiap negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi dengan biaya rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Berdasarkan hal tersebut kemudian teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa salah satu kegagalan model neo-klasik dalam menjelaskan pola pertumbuhan jangka panjang adalah karena spesifikasi modelnya yang keliru selama ini.

2.1.2.3 Tiga Komponen Utama dalam Pertumbuhan Ekonomi

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam

pertumbuhan ekonomi (Boediono, 2017). Ketiganya adalah: Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Kemajuan teknologi Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

Pertumbuhan (*growth*), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif. Pemerataan (*equity*), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan. Berkelanjutan (*sustainability*), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi. Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung didaerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

2.1.3 Rata-Rata Lama Sekolah

2.1.3.1 Definisi dan Konsep Rata-Rata Lama Sekolah

Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) adalah “merupakan

suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. No 1.) Feni dalam Kosilah & Septian (2020,1139) “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain” Lebih lanjut Hariandja dalam Nuruni (2014:14) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Tujuan dari Pendidikan Tujuan pendidikan dalam Republik Indonesia. 2003. Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Pasal 3. menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indikator Tingkat Pendidikan Indikator tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Edy Wirawan (2016:3), yaitu:

1. Pendidikan Formal Indikator nya berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.
2. Pendidikan Informal Indikator nya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Fungsi dari Tingkat Pendidikan Komaruddin dalam Widiansyah (2017: 209), berpendapat bahwa pendidikan memberikan sumbangan yang berarti dalam kenaikan tingkat kehidupan, kualitas manusia dan pendapatan nasional, terutama dalam hal-hal berikut:

1. Proses belajar mengajar menjamin masyarakat yang terbuka (yaitu masyarakat yang senantiasa bersedia untuk mempertimbangkan gagasan-gagasan dan harapan-harapan baru serta menerima sikap dan proses baru tanpa harus mengorbankan dirinya).
2. Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil rises (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan). Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan pengetahuan dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan.
3. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkan.
4. Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar tenaga kerja yang luwes. Selain itu juga mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja dan masyarakat teknologi modern yang sedang berubah

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.4.1 Definisi dan Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (Data.go.id, 2018). Meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi (Pascual, 2006).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Simanjatak (2001) menyimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah suatu kelompok penduduk tertentu dimana dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menyimpulkan bahwa untuk seluruh pendapat dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan bentuk suatu kelompok tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita dikota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain sebagainya. Secara singkat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sama dengan jumlah angkatan tenaga kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam suatu kelompok yang sama.

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100$$

Menurut Sumarsono, Sony (2003) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK (Tingkat Partisipasi Kerja), antara lain:

a. Jumlah penduduk bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Hal ini dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

b. Umur Penduduk

Berumur muda pada umumnya belum mempunyai tanggung yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga bahkan mereka umunya bersekolah. Penduduk dikelompokkan umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umunya dituntut untuk wajib mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umunya rendah.

c. Jumlah penduduk mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK. Suatu keluarga menentukan siapa bekerja, mengurus rumah tangga, dan bersekolah.

d. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk industry atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

e. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga

Keluarga berpendapatan bahwa besar relatife terhadap biaya hidup sehari-hari cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilnya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

f. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk

bekerja. Terutama bagi kaum wanita, dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar, TPK akan semakin besar juga.

g. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi maka TPK semakin besar.

2.1.5 Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.5.1 Definisi dan Konsep Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk mengakibatkan urbanisasi. Urbanisasi secara historis dikaitkan dengan peningkatan faktor produktivitas total yang besar. Ini berarti produktivitas suatu ekonomi umumnya meningkatkan secara substansi ketika pusat-pusat perekonomian tumbuh (Gilpin, 2002; 19).

Dalam teori penduduk, Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan selanjutnya. Malthus sangat prihatin bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret-deret tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketidak keseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan ini akan menjadi 256: 9.

(Mantra, 2000; 35) Pendapat Malthus ditentang oleh sarjana lain, diantaranya Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya produksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya reproduksi manusia akan meningkat. Juga Doubleday

berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding berbalik dengan bahan makan yang tersedia (Mantra, 2000; 37).

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincolin akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2004; 267). Ada beberapa hal yang bisa jadi penghambat laju pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Positive checks atau kejadian yang berada diluar kekuasaan manusia seperti, bencana alam, kelaparan, penyakit menular, perang dan pembunuhan.
2. Presentive checks atau hal yang bisa diusahakan oleh sendiri seperti, menunda perkawinan atau pernikahan dan manusia selibat permanen (Malthus, 2010; 16).

Salah satu argumentasi yang sangat penting adalah bahwa dorongan alamiah manusia untuk berkembang baik selalu akan dan akan selalu ada dan dengan kecepatan yang mengikuti deret ukur hingga jumlah manusia akan menjadi dua kali lipat dalam waktu yang cukup pendek (sekitar 25 tahun).

Kecepatan berkembang biak manusia ini jauh lebih cepat dibandingkan kecepatan kenaikan bahan makanan yang dapat diproduksi dari tanah yang tersedia (yang berkembang mengikuti deret hitung) dan pada gilirannya akan mengakibatkan kesengsaraan dan kelaparan. penduduk yang cepat dengan sumber-sumber yang terbatas menyebabkan berlakunya hukum hasil yang menurun (the low diminishing retrun) disektor pertanian. (Malthus 2010; 16).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiscal yang terjadi di suatu negara seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah

ada dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu upaya yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan, tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti politik, sosial dan kebudayaan. Apabila kita membicarakan pertumbuhan, tentunya kita memahami bahwa yang dimaksud adalah peningkatan produk nasional bruto adalah jumlag seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam waktu satu tahun (Suparmoko; 301).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka. (Sukirno, 2002; 10).

Dalam analisis Harrod-Domar dalam Sukirno (2000; 433) menunjukkan bahwa walaupun pada suatu tahun barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat tahun tersebut (pengeluaran agregat terdiri dari konsumsi dan investasi) akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan kata lain, investasi yang berlaku tahun sekarang akan menambah kapasitas barang dan modal tahun berikutnya. Menurut Harrod-Domar pertambahan kapasitas barang dan modal tergantung pada dua faktor, yaitu rasio modal-produksi itu sendiri dan investasi yang dilakukan pada tahun sekarang. Berkenan dengan konsep pertumbuhan ekonomi, membagi faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh serta jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat.
2. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja dapat menjadikan pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Apabila penduduk bertambah dengan sendirinya perluasan pasar akan bertambah pula dan menimbulkan dorongan pertumbuhan produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi teknologi yang telah bertambah modern, memegang peranan yang penting dalam mewujudkan ekonomi yang tinggi.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat dapat memberikan dorongan yang besar kepada perumbuhan ekonomi. Antara lain sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan dana investasi, serta sikap kerja keras untuk mengembangkan usaha dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan (Sukirno, 2002; 425).
5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap pengguna faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lubis, C. A. B. E. (2014).	Pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2006-2012.
2	Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017).	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji t dapat disimpulkan untuk masing- masing variabel investasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan.
3	Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015).	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Jumlah penduduk yang bekerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4	Sukma, D. A., Indrawati, L. R., & Juliprijanto, W. (2019).	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017	Hasil penelitian ini menunjukkan:(1) ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pengangguran terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. (2) ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio beban ketergantungan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. (3) Variabel tingkat pengangguran dan rasio beban ketergantungan secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2017.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Dhanang P, S. (2013).	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surakarta Tahun 1991-2011	Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Jumlah Penduduk dan Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB), sementara PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
6	Nurmainah, S. (2013).	Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil lain menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hipotesis 5 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan
7	Sunusi, D. (2014).	Analisis Pengaruh Jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010	Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah serta kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8	Sandhika, A.W, Dan Hendarto, R. M. (2012).	Analisis pengaruh aglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal	Hasil penelitian menunjukkan aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Kendal dan signifikan. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, jumlah penduduk menunjukkan pengaruh negatif Dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, modal memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.
9	Karmini, N. L., & Barimbing, Y. R. (2015).	Pengaruh PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PAD, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.
10	Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019).	Pengaruh Jumlah	Variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang. Tingkat pendidikan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang.

Sumber: Berbagai Referensi-Referensi Penelitian Terdahulu, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”. Semakin tinggi *human capital* yang dimiliki seseorang menyebabkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa juga meningkat. *Human capital*

tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses kegiatan investasi di dalam pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Hal tersebut tentunya dapat berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi, ini di karenakan Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan hanya dalam pelaksanaan kerja, akan tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan diri dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekitar demi kelancaran pekerjaan.

2.3.2 Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (Data.go.id, 2018). Meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi (Pascual, 2006). Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

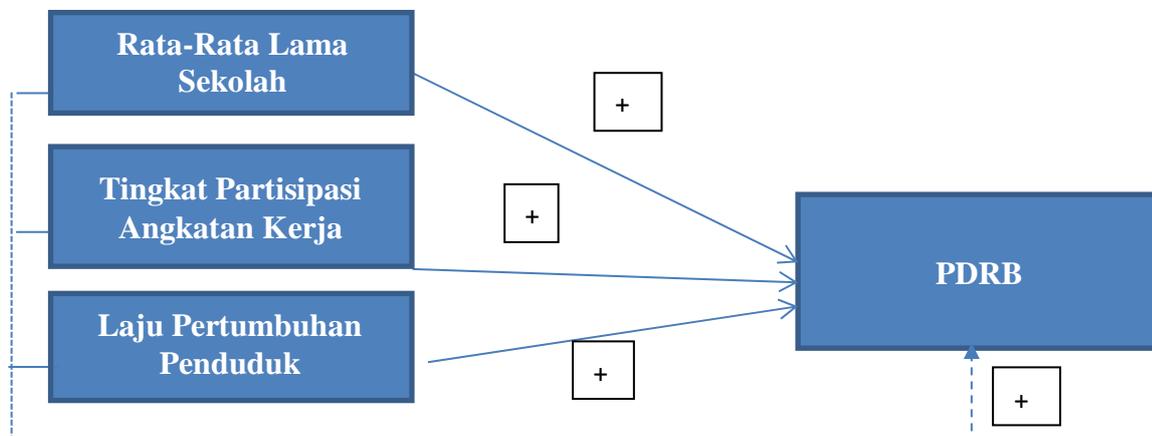
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Sehingga dapat disimpulkan

jumlah penduduk bekerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Antara Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu period eke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahn jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

- H1. Diduga Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.
- H2. Diduga Rata-rata Lama Sekolah, secara parsial berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.
- H3. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.
- H4. Diduga Laju Pertumbuhan Penduduk secara parsial berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*) selama periode tahun 2010-2019. Data runtut waktu (*time series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Data runtut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel bebas Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk (X) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Y) provinsi-provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia.

3.2 Data dan Sumber

3.2.1 Jenis Data

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu melalui hasil-hasil penelitian, buku-buku, artikel, dan berbagai publikasi serta instansi terkait yang relevan dengan masalah yang diangkat. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah teroi-teori menurut para ahli serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian ini.

3.2.2 Sumber Data

Seluruh data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan. Metode observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati

secara langsung dokumen yang dikeluarkan oleh instansi berwenang dalam penelitian ini adalah dokumen dari Badan Pusat Statistik.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Satuan
1	Dependen	PDRB (Y)	PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah	PDRB harga konstan di setiap provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia	Milyar Rp
2	Independen	RLS (X1)	Tingkatan Pendidikan) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi	Rata-rata alama sekolah penduduk di setiap provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia	Tahun
4	Independen	TPAK (X2)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah rasio jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas)	TPAK di setiap provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia	persen
5	Independen	LPP (X3)	Laju pertumbuhan penduduk yang terjadi karena faktor alami dan urbanisasi	Laju pertumbuhan penduduk setiap provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia	Persen per tahun

Sumber: Data Olahan, 2021

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data melalui data sekunder. Pengolahan data yang diperoleh berupa angka

akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Dalam penelitian ini pengolahan datanya dilakukan berasal dari hasil publikasi berbagai literatur yang ada, seperti Badan Pusat Statistik dan informasi lain bersumber dari studi kepustakaan berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

3.5. Teknik Analisis

3.5.1. Model Regresi

Analisis regresi linear berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Secara umum formulasi dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Regional Bruto

A = Nilai intercept/constant

X1 = Rata-Rata Lama Sekolah

X2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X3 = Laju Pertumbuhan Penduduk

B = Koefisien regresi variabel bebas

e = Standard error tingkat kesalahan

i = lima provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia (NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat).

t = periode analisis (2010-2019)

3.5.2. Uji Regresi Regresi Panel Data

3.5.2.1 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common*

effect yang sebaiknya dipakai. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- $H_0 \beta_1 = 0$ (maka digunakan *model common effect*)
- $H_1 \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan *model fixed effect*)

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability F > 0,05 artinya H_0 diterima, maka menggunakan *model common effect*.
- Jika nilai Probability F < 0,05 artinya H_1 ditolak, maka *model fixed effect*, dilanjutkan dengan uji Hausman.

3.5.2.2 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman

Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect* model (FEM) atau random effect model (REM). Dalam FEM setiap objek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing objek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan time-invariant. Sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen yang mewakili deviasi (acak) dari intersep individual

terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati, 2013). Hipotesis dalam uji Hausman sebagai berikut:

- $H_0 \beta_1 = 0$ (maka digunakan *model random effect*)
- $H_1 \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan *model fixed effect*)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability *Chi-square* $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya menggunakan *model random effect*.
- Jika nilai probability *Chi-square* $< 0,05$, maka H_1 ditolak, artinya menggunakan *fixed effect model*.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009). Suatu analisis dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 (Ghozali, 2009).

Dengan pengujian hipotesis multikolinearitas sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat multikolonieritas.
2. H_1 : Terdapat multikolonieritas.

3.5.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji hesterokedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastitas (Ghozali, 2019).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedestitas, dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat atau dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastitas: jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastitas (Ghozali, 2019).

1. $H_0 : \beta_1 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas }
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas }

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis nol diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis nol ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikan 5% (sig 0,05).

$H_0 : \beta_1 = 0$; Variabel Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$; Variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_0 : \beta_2 = 0$; Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1 : \beta_2 \neq 0$; Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_0 : \beta_3 = 0$; Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1 : \beta_3 \neq 0$; Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.5.4.2 Uji F (Uji Secara Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2019). Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tapi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti bahwa secara serentak X_1 X_2 X_3 berpengaruh terhadap Y . adapun perumusannya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini bertujuan untuk melihat besar kecil pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (Supratno, 2015). Koefisien determinasi menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, di mana digambarkan dengan persentase. Semakin besar persentasenya maka dapat dikatakan variabel bebas (X) memiliki kontribusi atau peran yang besar dalam mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisa persentasenya merupakan variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sebaliknya semakin kecil persentasenya maka semakin kecil kontribusi atau peran variabel bebas (X) dalam mempengaruhi variabel terikat.